



Spot Survey Leptospirosis dan Reservoir Yang Berpotensi Menularkan Di Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen Tahun 2017

Dewi Puspita N/ Dyah Widiastuti/ Corry Laura JS

PENDAHULUAN

Leptospirosis termasuk salah satu zoonosis yang disebabkan oleh infeksi bakteri berbentuk spiral genus leptospira. WHO memperkirakan jumlah kasus leptospirosis ≥500.000 kasus/tahun di seluruh dunia dengan insidensi di beberapa daerah 975/100.000 penduduk. Sedangkan di Indonesia bersumber dari laporan 7 provinsi sebanyak 833 kasus, dengan CFR 7,44%.¹

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi endemis leptospirosis, bahkan pada tahun 2015 menduduki peringkat pertama kasus terbanyak di Indonesia.² Selama 5 (lima) tahun terakhir kasus leptospirosis dilaporkan terjadi di 20 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Sampai dengan triwulan III 2016 angka kematian karena kasus leptospirosis di Jawa Tengah mencapai 21,84%. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu daerah baru yang melaporkan kasus leptospirosis pada tahun 2017. Sampai dengan pertengahan bulan Februari, jumlah kasus leptospirosis di Kabupaten Kebumen berjumlah 5 kasus dengan kematian sebanyak 2 kasus.³

Reservoir utama leptospirosis adalah rodensia, khususnya tikus. Bakteri Leptospira terpelihara di hati dan ginjal tikus selama hidupnya dan dikeluarkan melalui urin dalam jumlah yang banyak.⁴ Penularan leptospirosis pada manusia terjadi secara kontak langsung dengan hewan terinfeksi *Leptospira*, atau secara tidak langsung melalui air terkontaminasi urin yang terinfeksi *Leptospira*. Bakteri ini masuk ke dalam tubuh manusia melalui kulit yang terluka, terutama sekitar kaki, selaput mukosa di kelopak mata, hidung, dan selaput lendir mulut.⁵

Informasi tentang penularan dan jenis reservoir di Kabupaten Kebumen belum pernah dilaporkan sebelumnya. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko penularan serta keberadaan reservoir yang tertangkap dan berpotensi menularkan leptospirosis.

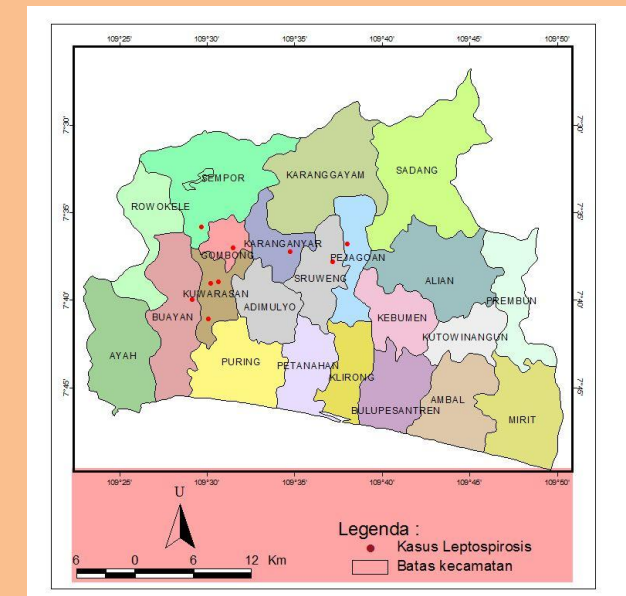
METODE

Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain potong lintang. Lokasi penelitian di Kabupaten Kebumen sedangkan penangkapan reservoir dilakukan di Desa Mangli Kecamatan Kuwarasan berdasarkan pada laporan kasus terakhir. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2017 dengan wawancara kasus *probable*. Selain itu juga dilakukan penangkapan reservoir menggunakan perangkap hidup (*single live trap*) sebanyak 300 buah selama 2 malam berturut-turut, yang dipasang di lingkungan permukiman dan sekitarnya. Reservoir yang telah tertangkap kemudian diidentifikasi dan diambil sampel organnya untuk dilakukan pemeriksaan keberadaan bakteri leptospira patogen dengan menggunakan PCR. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan gambar.

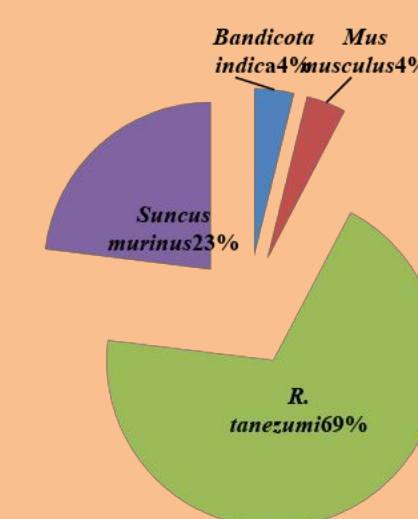
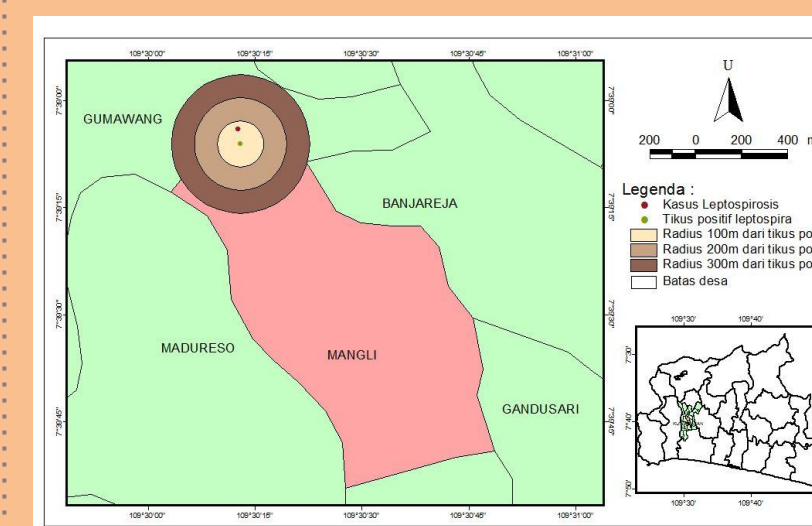


HASIL

Penderita leptospirosis yang berhasil di wawancarai sebanyak 9 orang, dengan 4 diantaranya diwakilkan keluarga (3 meninggal, 1 masih di RS). Semua penderita adalah laki-laki pada kisaran umur 31-40 tahun. Sebagian besar kasus leptospirosis (78%) adalah petani/buruh tani dan terkena di sawah pada saat panen. Selain pekerjaan, faktor risiko utama yang berkontribusi yaitu adanya luka terbuka/lecet pada kaki (100%), tidak memakai APD pada saat bekerja (88,89%) dan kontak dengan genangan air dalam waktu yang cukup lama (100%).



Reservoir yang tertangkap dalam penelitian ini adalah tikus dan ceurut sebanyak 26 ekor, 68,23% betina, 61,53% tertangkap di luar rumah. Species tikus dan ceurut yang tertangkap yaitu *Bandicota indica*, *Rattus tanezumi*, *Mus musculus* dan *Suncus murinus*. Hasil pemeriksaan PCR menunjukkan 1 ekor tikus positif bakteri leptosira patogen dan ditemukan pada jarak > 30 meter dengan titik kasus. Walaupun kasus tidak berada di area tikus terinfeksi, tetap menjadi kewaspadaan karena jelajah tikus dapat mencapai 1 km bahkan lebih apabila terjadi kelangkaan pakan dan perpindahan.⁷ Dengan ditemukannya tikus positif di lokasi penelitian menunjukkan potensi risiko penularan leptospirosis setempat. Lokasi penderita berada <30 meter dari sawah yang memungkinkan adanya risiko penderita kontak dengan tikus dari sawah. Menurut Nurbeti, kasus leptospirosis mengelompok berdasarkan jarak kasus dengan sawah yaitu sebagian besar kasus berada 0-100 meter dari sawah.⁸



KESIMPULAN

Faktor risiko utama penularan leptospirosis : pekerjaan, adanya luka/lecet, tidak memakai APD saat bekerja dan kontak dengan genangan air dalam waktu lama. Terdapat 1 ekor tikus positif bakteri leptospira patogen. Perlunya sosialisasi peningkatan kewaspadaan leptospirosis dan tindakan pengendalian reservoir khususnya tikus dan ceurut baik di dalam rumah, sawah maupun lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. 2017
2. Dinas Kesehatan Prov. Jawa Tengah. *Buku Saku Kesehatan Triwulan III Tahun 2016*. 2016
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen. *Laporan Kasus Leptospirosis Februari 2017*. 2017
4. Faine S, Adler B, Bolin C PP. *Leptospira and Leptospirosis*. Second Edi. Melbourne Australia: MediSci; 1999.
5. Kusmiyati, Noor S, Supar. *Leptospirosis Pada Hewan Dan Manusia di Indonesia*. Wartazoa 2005;15:213-220.
6. Sholichah Z, Rahmawati. *Sebaran Infeksi Leptospira Patogenik pada Tikus dan Ceurut di Daerah Pasca Banjir Kabupaten Pati dan Endemis Boyolali*. Balaba. 2017;13(2):173-182
7. Nurbeti M, Kusnanto H, Nugroho WS. *Analisis Spasial Kasus Leptospirosis Di Perbatasan Kabupaten Bantul, Sleman Dan Kulon Progo*. Kes. Mas: Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2016;10(1):1-10